

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 dikenal sebagai abad informasi. Penamaan ini sejalan dengan karakteristik abad ke-21 yang ditandai dengan berkembangnya informasi secara cepat dan bersifat global. Perkembangan informasi tersebut didukung oleh berkembangnya teknologi komunikasi khususnya dalam bidang komputerasi, sehingga hampir semua kegiatan rutinitas manusia bersifat otomatis. Bertemali dengan karakteristik ini, tuntutan terhadap kemampuan literasi semakin berkembang (Abidin, 2018: 276).

Sejalan dengan perkembangan kebutuhan kemampuan literasi, pengembangan kemampuan literasi siswa di sekolah pun mengalami pergeseran paradigma. Minimal ada empat kompetensi multiliterasi yang harus dikuasai siswa agar ia mampu berperan aktif dalam abad ke-21 ini. Keempat kompetensi yang harus dikuasai siswa tersebut antara lain kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, kemampuan berbicara secara akuntabel, serta kemampuan menguasai berbagai media digital yang berpengaruh (Abidin, 2018: 276).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memaparkan bahwa pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi (Yulhendri & Rita, 2013: 1).

Berpijak pada data empiris di atas, upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi para siswa dapat meningkat. Upaya peningkatan kemampuan literasi siswa juga semakin krusial untuk dilakukan sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Secara konten, kurikulum ini mengintegrasikan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain. Dengan demikian, pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan literasi, terintegrasi, sekaligus berdiferensiasi. Melalui pendekatan itu, diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Melalui pendekatan ini pula siswa diharapkan akan lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif. Oleh sebab itu, dalam konteks kurikulum 2013 pembelajaran literasi tidak hanya diorientasikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif (Abidin, 2018: 278).

Sementara itu, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud mengatakan Gerakan Literasi Sekolah ini bertujuan membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Dalam jangka panjang, diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi (www.kemdikbud.go.id, diakses pada tanggal 14 Maret 2019).

Karena itulah, buku-buku yang dibagikan untuk sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah ini adalah buku-buku yang dapat menumbuhkan budi pekerti. Buku yang dijadikan acuan sebagai bahan literasi di sekolah diantaranya buku cerita atau dongeng lokal, buku-buku yang menginspirasi

seperti biografi tokoh lokal dan biografi anak bangsa yang berprestasi, buku-buku sejarah yang membentuk semangat kebangsaan atau cinta tanah air. Kegiatan literasi ini tidak hanya membaca, tetapi juga dilengkapi dengan kegiatan menulis yang harus dilandasi dengan keterampilan atau kiat untuk mengubah, meringkas, memodifikasi, menceritakan kembali, dan seterusnya (www.kemdikbud.go.id, diakses pada tanggal 14 Maret 2019).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memerlukan dukungan pemangku literasi di luar sekolah untuk mempercepat pencapaian dan optimalisasi pelaksanaannya. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan mereka. Pelibatan pemangku literasi di luar sekolah diharapkan dapat memberikan nuansa baru bagi pengembangan program literasi di sekolah (Antoro, 2018: 1).

Fokus Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada 2016 adalah sosialisasi kepada semua pemangku kepentingan, mulai dari Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, kepala sekolah, guru, pengawas, dan kalangan internal Kemendikbud. Sosialisasi dalam bentuk workshop, bimbingan teknis, lokakarya, diskusi terpumpun, dan sisipan dalam beragam kegiatan seperti Rakor, festival, dan loba yang diadakan semua unit kerja di lingkungan Ditjen Dikdasmen. Materi GLS juga disampaikan dalam pelatihan instruktur kurikulum, mulai dari tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, hingga guru sasaran (nasional.tempo.co., diakses pada tanggal 15 Maret 2019).

Sosialisasi GLS berdampak masif di berbagai daerah. Banyak pemerintah daerah menerbitkan Perda (Peraturan Bupati/Wali Kota), Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan dan alokasi APBD untuk mendukung pelaksanaan GLS. Tidak sedikit pula yang mendeklarasikan diri sebagai kabupaten/kota literasi. Beragam program literasi dilaksanakan dengan melibatkan aparatur pemerintahan, pegiat literasi, komunitas literasi, perpustakaan daerah, taman bacaan masyarakat, LSM dan dunia industri (nasional.tempo.co., diakses pada tanggal 15 Maret 2019).

Literasi memegang peranan penting dalam pembelajaran di SD. Kemampuan literat yang baik pada siswa, mendorong pengembangan kemampuan lain, sebab literasi merupakan kemampuan dasar untuk memperoleh kemampuan pada bidang lain. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi di Indonesia pada saat ini masih dikatakan rendah. Hal tersebut tertulis dalam hasil kajian dari *Program for International Student Assessment (PISA)* yang menunjukkan bahwa dalam kemampuan membaca, bangsa Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara di dunia. Dalam perkembangannya, tradisi baca tulis yang tertanam dalam masyarakat Indonesia tidak dapat tumbuh subur seperti yang diharapkan (Malawi, dkk. 2017: 1)

Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang letaknya tepat berada di ujung timur pulau Madura. Sumenep terdiri dari wilayah daratan maupun kepulauan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Sumenep, maka pemerintah melalui dinas pendidikan setempat

memberlakukan gerakan literasi sekolah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu sekolah yang menerapkan gerakan literasi sekolah di Kabupaten Sumenep yaitu SDN Pinggir Papas II.

SDN Pinggir Papas II terletak di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. SDN Pinggir Papas II memiliki 9 rombongan belajar, yaitu kelas I-a, kelas I-b, kelas II, kelas III, kelas IV-a, kelas IV-b, kelas V-a, kelas V-b dan kelas VI. Siswa baru yang diterima di SDN Pinggir Papas II berasal dari beberapa wilayah atau sekolah taman kanak-kanak (TK) yang ada di Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Pinggir Papas II Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep diperoleh bahwa kemampuan menulis siswa kelas 6 tergolong rendah. Masih terdapat siswa yang kesulitan saat menulis namanya sendiri, seperti penggunaan huruf besar atau kecil yang kurang tepat, siswa juga merasa kesulitan untuk memeriksa atau mengecek kata-kata dengan menggabungkan huruf menjadi sebuah kata, sebagian siswa juga tidak dapat menulis kalimat secara jelas dan tidak sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru. Selain itu SDN Pinggir Papas II Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep merupakan sekolah yang baru menerapkan gerakan literasi sekolah, sehingga dampak dari gerakan ini masih belum terlihat secara signifikan terhadap kemampuan menulis.

Berdasarkan kondisi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Kelas VI SDN Pinggir Papas II Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan saat menulis namanya sendiri.
2. Penggunaan huruf besar atau kecil tidak tepat.
3. Siswa kesulitan untuk memeriksa atau mengeja kata-kata dengan menggabungkan huruf menjadi sebuah kata.
4. Sebagian siswa tidak dapat menulis kalimat secara jelas dan tidak sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru.
5. SDN Pinggir Papas II baru menerapkan gerakan literasi sekolah.

C. Batasan Masalah

Agar hasil dan pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu meluas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di SDN Pinggir Papas II Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
2. Siswa yang diteliti yaitu kelas VI SDN Pinggir Papas II Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
3. Topik penelitian difokuskan pada pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan menulis siswa kelas VI SDN Pinggir Papas II Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kemampuan menulis siswa Kelas VI SDN Pinggir Papas II Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kemampuan menulis siswa kelas VI SDN Pinggir Papas II Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Dijadikan bahan pertimbangan dalam hal kemampuan menulis siswa yaitu dengan gerakan literasi sekolah.

2. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan menulis dengan gerakan literasi sekolah.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan referensi maupun rujukan dalam hal kemampuan menulis yaitu dengan gerakan literasi sekolah.

G. Definisi Operasional

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan kolaboratif yang dilakukan oleh semua elemen untuk meningkatkan pembiasaan peserta didik.

2. Kemampuan menulis

Kemampuan untuk mengekspresikan apa yang ada di pikirannya ke dalam bentuk tulisan.

